

## EKSPLORASI KREATIVITAS DAN JIWA ENTREPRENEURIAL SISWA MELALUI WORKSHOP SENI TIE DYE

Lydiawati Soelaiman<sup>1</sup>, Annita Dyah Larasati<sup>2</sup>, dan Vinnetti Ratna Sari<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Manajemen, Universitas Tarumanagara  
Email:lydiawatis@fe.untar.ac.id

### ABSTRACT

The cultivation of an entrepreneurial mindset needs to be nurtured from an early age so that children always think and act entrepreneurially in their daily lives. Entrepreneurship education not only aims to change a person's attitude to meet entrepreneurial criteria, but entrepreneurship education can also improve a person's soft skills and hard skills in entrepreneurship. Building an entrepreneurial spirit is not just about educating children to become entrepreneurs, but also about developing character traits that draw strength from entrepreneurial elements, such as maintaining self-quality to work hard, taking risks, perseverance, being honest, and being creative. This community service activity was conducted with the theme of exploring creativity and entrepreneurial spirit through tie-dye art. The event took place at a private school in Central Jakarta. The activity was designed to be relevant with students' learning activities and to have educational, creative, and enjoyable values. The method used to deliver this program involved seminars and workshops on tie-dye shirts and tote bags. Tie-dye art can enhance students' creativity and also provide ideas for potential businesses from simple creations. Participants responded positively to this activity both in the seminar and creativity workshop sessions. It is hoped that through this activity, students' creativity and entrepreneurial spirit will be further honed.

**Keywords:** Entrepreneurship, Creativity, Tie-Dye Art, Entrepreneurial mindset

### ABSTRAK

Penanaman jiwa kewirausahaan perlu ditumbuhkan sejak usia dini agar anak selalu berpikir dan bertindak entrepreneurial dalam kesehariannya. Pendidikan kewirausahaan tidak hanya bertujuan mengubah sikap seseorang agar memenuhi kriteria kewirausahaan namun pendidikan kewirausahaan juga dapat meningkatkan *soft skill* dan *hard skill* seseorang dalam berwirausaha. Membangun jiwa kewirausahaan bukan dimaknai hanya mendidik anak menjadi wirausaha tetapi membangun karakter yang memiliki kekuatan dari unsur kewirausahaan seperti menjaga kualitas diri agar selalu bekerja keras, berani mengambil resiko, pantang menyerah, kejujuran, dan kreatif. Kegiatan pengabdian kepada Masyarakat ini mengangkat tema kegiatan untuk mengeksplorasi kreativitas dan jiwa entrepreneurial melalui seni tie dye. Kegiatan ini diselenggarakan di salah satu sekolah swasta di Jakarta Pusat. Kegiatan dirancang agar relevan dengan aktivitas pembelajaran siswa serta memiliki manfaat dan bernilai edukatif, kreatif, serta menyenangkan. Metode yang digunakan untuk menyampaikan program ini menggunakan seminar dan *workshop* pembuatan kaos dan tas tie dye. Seni tie dye dapat mengembangkan kreativitas siswa dan juga memberi ide peluang usaha dari hasil karya yang sederhana. Para peserta merespon dengan positif kegiatan ini baik dalam sesi seminar maupun workshop kreativitas. Kegiatan ini tidak hanya memberikan manfaat kepada siswa tetapi juga memberikan pengalaman kepada mahasiswa sebagai tim PKM untuk mengaplikasikan pengetahuan yang dimiliki di bangku kuliah untuk diterapkan di Masyarakat.

**Kata kunci:** Kewirausahaan, Kreativitas, Seni Tie Dye, Jiwa Entrepreneur

### 1. PENDAHULUAN

Memperkenalkan pendidikan kewirausahaan sejak dini merupakan hal penting agar dapat membentuk pola pikir berwirausaha kepada anak-anak sedini mungkin. Menurut Ramadhani & Nurnida (2017) pendidikan kewirausahaan adalah proses sistematis dan berkelanjutan baik formal maupun informal. Pendidikan kewirausahaan tidak hanya bertujuan mengubah sikap seseorang agar memenuhi kriteria kewirausahaan namun pendidikan kewirausahaan juga dapat meningkatkan *soft skill* dan *hard skill* seseorang dalam berwirausaha. Pendidikan kewirausahaan bertujuan untuk membangun rasa berani dalam mengambil dan menghadapi risiko, kepercayaan diri, relasi, dan menumbuhkan jiwa inovatif. Untuk mencapai tujuan tersebut, metode pembelajaran pendidikan kewirausahaan dapat menggunakan pelatihan dan pelaksanaan simulasi yang tepat.

Penanaman jiwa kewirausahaan perlu ditumbuhkan untuk diterapkan dalam keseharian seorang anak untuk berpikir dan bertindak entrepreneurial. Membangun jiwa kewirausahaan bukan dimaknai hanya mendidik anak menjadi wirausaha tetapi membangun karakter yang memiliki kekuatan dari unsur kewirausahaan seperti menjaga kualitas diri agar selalu bekerja keras, berani mengambil risiko, pantang menyerah, kejujuran, dan kreatif (Rosal et al., 2022). Pola pikir entrepreneurial yang tertanam sejak dini dapat membantu membentuk karakter yang bertanggung jawab, membentuk rasa kemandirian dalam mencari peluang dan mengatasi masalah yang ada untuk menghadapi tantangan masa depan.

Jiwa kewirausahaan erat hubungannya dengan kreativitas, karena dalam menciptakan usaha, seseorang perlu berpikir untuk memberikan solusi yang inovatif terhadap suatu masalah konsumen dan bagaimana cara untuk menarik minat pelanggan untuk membeli produk atau layanan yang ditawarkan. Kreativitas merupakan sebuah kemampuan dalam menciptakan ide baru yang kreatif dan juga kemampuan dalam mengadaptasi ide baru yang didapat dengan ide-ide yang sudah dimiliki sebelumnya (Harahap, 2022). Kreativitas merupakan pemikiran yang orisinal tetapi dapat dipahami, diterima dan dihargai oleh pemikiran umum (Cemos & Soelaiman, 2020). Kreativitas perlu diterapkan pada anak-anak sejak usia dini sebagai pondasi pada diri anak agar dapat lebih kritis menyelesaikan masalah dan memiliki kemampuan untuk menemukan ide yang baru. Seorang anak yang dapat berpikir kreatif lebih condong memiliki imajinasi yang tinggi, dapat berpikir secara terbuka serta mencari jalan alternatif dalam menyelesaikan masalah, serta memiliki rasa ingin tahu yang besar dan juga tidak mudah menyerah (Ndeot, 2018). Kreativitas diharapkan dapat mendorong mentalitas, sikap, jiwa dan pola pikir entrepreneurial.

Kreativitas pada anak dapat dikembangkan dengan memberikan stimulasi yang tepat. Terdapat 4 dimensi dari kreativitas yaitu pribadi, proses, dukungan, dan juga produk. Dimensi pribadi bersentuhan dengan aspek karakter individu, meliputi imajinasi dan kemauan untuk mencoba hal baru. Dimensi proses mengutamakan pada tahapan, yang dimulai dari mengumpulkan suatu informasi, munculnya ide, hingga melakukan evaluasi apakah ide tersebut sesuai dengan permasalahan yang ada sekaligus sesuai dengan tujuan kreatif. Kemudian, dimensi dukungan mengacu pada berbagai sumber daya yang ada termasuk lingkungan yang memungkinkan adanya kolaborasi yang dapat meningkatkan adanya penciptaan sesuatu yang baru. Terakhir dimensi produk mencakup pada hasil akhir, dimana hal ini dapat dijadikan sebagai inovasi dalam memberikan solusi (Ndeot, 2018).

Upaya pengembangan jiwa kreativitas dan kewirausahaan pada anak bisa dilakukan dengan berbagai cara yang salah satunya melalui kegiatan berkarya seni. Pemberian aktivitas seni pada anak bukan semata untuk melihat hasil akhir tetapi lebih berfokus pada proses kreatif. Kegiatan kreativitas yang akan diaplikasikan pada siswa melalui kegiatan PKM mengusung tema seni *tie dye*. *Tie dye* sendiri dapat diartikan sebagai ikat celup, hal ini berhubungan dengan kain teknik pewarnaan pada kain yaitu dengan cara diikat terlebih dahulu, lalu dicelup pada warna yang nantinya akan membentuk pola (Prihatin et al., 2023). Di Indonesia, seni *tie dye* lebih dikenal dengan pelangi, jumputan, tritik dan sasirangan. Dengan berkembangnya zaman teknik pewarnaan *tie dye* mulai bervariasi contohnya tube dying dan pewarnaan langsung yang menggunakan alat botol (Wahyuni & Suryawati, 2021). Menurut Prihatin et al (2023) tahap pengikatan dalam *tie dye* harus menggunakan bahan perintang seperti karet, hal ini dapat membantu dalam tidak menyerapnya zat pewarna pada kain sehingga menciptakan motif sesuai dengan bentuk ikatan.

Mitra PKM dalam kegiatan abdimas ini adalah sekolah SMP Tarsisius. Pihak mitra merasa penerapan pendidikan kewirausahaan di jenjang pendidikan sekolah masih belum terlihat nyata. Untuk itu, maka tujuan dari pelaksanaan kegiatan PKM ini memberikan pemahaman dalam meningkatkan kreativitas dan jiwa kewirausahaan siswa. Kegiatan ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pihak mitra yaitu menambah wawasan mengenai pentingnya kreativitas dan jiwa kewirausahaan dalam keseharian sehingga siswa terbiasa untuk berpikir entrepreneurial dan akhirnya membentuk suatu kultur kewirausahaan.

## 2. METODE PELAKSANAAN PKM

Kegiatan Pengabdian Masyarakat bertujuan untuk mengeksplorasi kreativitas dan jiwa entrepreneurial dari siswa. Untuk menjawab permasalahan dan juga memberikan solusi kepada pihak mitra, maka pada tahap awal dilakukan diskusi dengan pihak sekolah mengenai kegiatan yang akan dilakukan dan proses serta waktu pelaksanaan kegiatan. Disepakati kegiatan ini akan dilaksanakan pada awal memasuki tahun ajaran baru yaitu sebagai salah satu bagian dari program Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS). Hal ini untuk menunjang tujuan dari MPLS yaitu memperkenalkan kepada siswa mengenai program, sarana dan prasarana sekolah, cara belajar, dan kultur sekolah. Kegiatan akan dirancang agar relevan dengan aktivitas pembelajaran siswa serta memiliki manfaat dan bernilai edukatif, kreatif, serta menyenangkan.

Metode yang digunakan untuk menyampaikan program ini menggunakan teknik penyuluhan yang dikemas dalam seminar dan pelatihan (*workshop* kreativitas). Pada sesi seminar siswa akan disampaikan mengenai ide kreatif dan peluang usaha untuk yang relevan dan pengenalan contoh tokoh wirausaha remaja. Setelah itu, para peserta akan melakukan *workshop* menggunakan seni *tie dye* yang diaplikasikan dalam wadah tas kanvas dan kaos.

Tahap terakhir dari kegiatan, tim abdimas akan melakukan evaluasi kegiatan dengan cara melakukan diskusi dengan pihak sekolah mengenai manfaat yang diperoleh dari kegiatan. Diharapkan dengan adanya evaluasi ini dapat memberikan masukan bagi tim PKM dalam mengadakan kegiatan sejenis agar mitra PKM mendapatkan manfaat yang tepat guna.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan pada tanggal 10 Juli 2023 bertempat di sekolah SMP Tarsisius – Jakarta Pusat. Kegiatan ini dihadiri oleh siswa kelas 7 yang sedang mengikuti MPLS, panitia OSIS dan beberapa guru pendamping. Pelaksanaan kegiatan didahului dengan pengenalan berupa *ice breaking* berupa permainan dengan para siswa agar suasana belajar menjadi lebih menyenangkan. *Ice breaking* diawali dengan beberapa permainan yang bertujuan untuk melatih konsentrasi dan kreativitas.

Kegiatan dilanjutkan dengan sesi seminar dengan mengenalkan nilai-nilai kewirausahaan seperti terlihat pada Gambar 1, serta memberikan ide-ide bisnis kreatif yang dapat dilakukan oleh siswa SMP. Pada sesi seminar ini diberikan beberapa contoh tokoh wirausaha remaja yang menjalankan bisnis dengan menjual produk hasil kreativitas. Pemberian contoh tokoh wirausaha remaja diharapkan dapat menjadi tokoh tersebut sebagai model panutan yang dapat memotivasi dan menginspirasi siswa dalam bersikap untuk mencapai kesuksesan (Soelaiman et al., 2022).

**Gambar 1**  
*Pemaparan Materi Kewirausahaan*



**Gambar 2.**  
*Contoh Tokoh Wirausaha Remaja*



Setelah sesi penyuluhan materi kewirausahaan selesai, diadakan kuis berhadiah dengan pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang dipaparkan pada seminar. Respon siswa terhadap pemaparan materi sangat baik karena semua pertanyaan kuis yang diajukan mampu dijawab dengan baik.

Setelah pemaparan materi, kegiatan selanjutnya adalah *workshop* pembuatan tas dan kaos *tie dye*. Sebelum praktik pembuatan, siswa diberikan pengenalan terlebih dahulu mengenai seni *tie dye*, alat dan bahan yang digunakan serta pengarahannya cara membuat lipatan, teknik pengikatan dan pewarnaan pada kaos dan tas kanvas. Motif yang diajarkan pada kegiatan abdimas ini adalah motif spiral dan motif kotak shibori. Teknik pelipatan pada motif spiral dilakukan dengan cara mencubit bagian tengah bahan dan kemudian digulung sampai membentuk spiral. Sedangkan pada motif kotak shibori langkah awal dilakukan dengan mencubit bagian tengah bahan dan dilipat berbentuk kotak. Setelah proses pelipatan, material bahan kemudian diikat menggunakan karet dan diwarnai sesuai keinginan. Agar proses pewarnaan dapat menyerap dan terbentuk, maka bahan dimasukkan ke dalam kantong plastik selama setengah jam dan kemudian dijemur sampai kering.

**Gambar 3.**  
*Penjelasan Seni Tie Dye*



Setelah penjelasan, praktik workshop pembuatan kaos dan tas tie dye dilakukan di lapangan. Setiap siswa dibebaskan berkreasi dalam pemberian warna. Aktivitas ini berjalan sekitar 1 jam mulai dari proses pelipatan, pewarnaan, penyerapan warna sampai pengeringan seperti yang terlihat pada Gambar 4,5 dan 6. Selama kegiatan berlangsung, respon dari para siswa terlihat sangat antusias untuk melihat hasil karya seni tie dye mereka.

**Gambar 4.**  
*Teknik Pengikatan Tie Dye*



**Gambar 5.**  
*Teknik Pewarnaan Tie Dye*



**Gambar 6.**

*Hasil Kreasi Tas Kanvas Tie Dye*



**Gambar 7.**

*Hasil Kreasi Kaos Tie Dye*



Pelaksanaan kegiatan PKM ini juga dilakukan evaluasi dengan pihak sekolah agar diketahui saran serta perbaikan dari kegiatan pengabdian Masyarakat. Berdasarkan hasil evaluasi dengan pihak sekolah, diperoleh tanggapan yang positif mengenai kegiatan ini karena melalui kegiatan ini beberapa nilai kewirausahaan dapat dipraktikkan langsung oleh siswa seperti kreativitas, kerjasama serta berani mengambil risiko.

#### **4. KESIMPULAN**

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) dilaksanakan dan berjalan dengan baik. Kegiatan ini tidak hanya memberikan manfaat kepada siswa tetapi juga memberikan pengalaman kepada mahasiswa sebagai tim PKM untuk mengaplikasikan pengetahuan yang dimiliki di bangku kuliah untuk diterapkan di Masyarakat.

Selama kegiatan PKM berlangsung, para peserta merespon dengan positif baik dalam sesi seminar maupun *workshop* kreativitas. Hal terlihat dari respon peserta menjawab pertanyaan dan juga keaktifan dalam mengikuti kegiatan *workshop*. Diharapkan melalui kegiatan ini, kreativitas dan jiwa entrepreneurial dari siswa semakin terasah.

### **Ucapan Terima Kasih** (*Acknowledgement*)

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah mendukung kegiatan PKM ini yaitu LPPM Untar sebagai pemberi dana kegiatan abdimas dan juga sekolah SMP Tarsisius yang telah memberikan kesempatan kepada penulis dan mahasiswa untuk berbagi pengetahuan terkait kewirausahaan.

### **REFERENSI**

- Cemosa, C., & Soelaiman, L. (2020). Pengaruh kreativitas, proaktif dan otonomi terhadap kinerja usaha makanan dan minuman. *Jurnal Manajerial Dan Kewirausahaan*, 2(4), 889-896.
- Harahap, R. A. S. (2022). Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Bermain. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(5), 625-630.
- Ndeot, F. (2018). Menanamkan jiwa kewirausahaan sejak usia dini di Era MEA. *PERNIK: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 1-9.
- Prihatin, P., Sumadi, S., Asmidar, A., Prastawa, W., Hendratno, H., & Heruningrum, H. (2023). Pelatihan Seni Batik Ikat (Tie Dye) Dalam Peningkatan Siswa Kreatif Di SMA Negeri 3 Kota Padangpanjang. *Dedication: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 7(1), 41-52.
- Ramadhani, N. T., & Nurnida, I. (2017). Pengaruh mata kuliah kewirausahaan terhadap minat berwirausaha mahasiswa. *Jurnal Ecodemica: Jurnal Ekonomi Manajemen dan Bisnis*, 1(1), 89-97.
- Rosal, M.M., Fajrin, U., Amalia, S.R., Fabrian, B.D. Nuryirwan, V.I. (2022). Pengembangan kreativitas dan jiwa kewirausahaan anak di Wilayah Bunder Kecamatan Cikupa. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (JPKM) – Aphelion*, 2(2), 82 – 88.
- Soelaiman, L., Puspitowati, I., Selamat, F. (2022). Peran Model Panutan Terhadap Intensi Berwirausaha Mahasiswa melalui Penerapan Teori Perilaku Terencana. *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi dan Bisnis*, 6(2), 320-329
- Wahyuni, S. P., & Suryawati, S. (2021). Teknik Pewarnaan Tie Dye Dengan Media Pelarutan Panas Dan Dingin Berdasarkan Estetika Warna, Bentuk, Serta Motif. *Practice of Fashion and Textile Education Journal*, 1(2), 75-82.